

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor penting bagi manusia dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas, yang dalam prosesnya, individu harus menghadapi dan menjalani berbagai tuntutan yang muncul dalam kehidupan akademik (Asri, 2018). Ada beragam lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pondok pasantren atau dayah. Menurut Maulida et al. (2022) dayah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan menerapkan sistem asrama, yang memungkinkan pengawasan terhadap semua aktivitas santri. Aturan yang diterapkan di dayah berbeda dari sekolah pada umumnya, di mana santri memiliki jadwal kegiatan yang padat setiap hari mulai dari bangun tidur hingga waktu tidur kembali (Rahmawati, 2015). Muzdalifah et al. (2019) menjelaskan bahwa untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan di pesantren, santri harus belajar mandiri dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan dari pagi hingga sore hari.

Santri adalah individu yang mempelajari agama melalui kitab-kitab dengan bimbingan dari guru atau kyai (Gufron, 2019). Selain memiliki kegiatan selama berada di dayah, ada beberapa santri yang juga merupakan mahasiswa (Retnaningsih, 2017). Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan sebagai individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mondok di dayah berperan sebagai

mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi sekaligus santri yang menuntut ilmu di dayah (Nabila & Laksmiwati, 2019).

Kehidupan mahasiswa yang tinggal di dayah sangat berbeda dari mereka yang tinggal di luar pendidikan dayah. Mahasiswa yang tinggal di dayah harus mematuhi semua peraturan yang ada di dayah, seperti menghadiri pengajian tepat waktu meskipun jadwal kuliah yang padat. Selain itu, mahasiswa yang juga seorang santri wajib mengikuti berbagai aturan yang ditetapkan oleh universitas, fakultas, dan dosen, seperti hadir tepat waktu untuk perkuliahan, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta selalu belajar dan memahami setiap mata kuliah yang diajarkan (Amalia et al., 2022).

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan, mengatur dan mengendalikan dirinya terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit, karena setiap mata kuliah biasanya memiliki minimal tiga tugas atau lebih yang harus diselesaikan, dan masing-masing tugas memerlukan waktu pengerjaan yang cukup lama, terutama jika tugas tersebut berupa praktikum atau penelitian di lapangan (Maisyaroh, 2009). Kepadatan jadwal mengharuskan mahasiswa untuk mampu mengatur dirinya secara mandiri termasuk pada sisi akademik (Rifandi & Edwina, 2020). Ferrari et al. (1995) mengklasifikasikan prokrastinasi menjadi dua jenis, yaitu prokrastinasi akademik dan non-akademik. Prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas akademik yang seharusnya dikerjakan sesuai yang diinginkan dan diniatkan untuk selesai dalam waktu yang diharapkan (Senécal et al., 1995).

Suatu penundaan dapat dianggap sebagai prokrastinasi jika dilakukan secara sengaja dan berulang, dengan melibatkan aktivitas lain yang tidak relevan dalam menyelesaikan tugas akademik (Ghufron & Risnawati, 2012). Salah satu tanda prokrastinasi akademik pada mahasiswa adalah ketidakmampuan dalam mengelola dan memanfaatkan waktu, khususnya waktu yang telah ditetapkan untuk menyelesaikan tugas (Rosario, 2009). Handayani (2022) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik umumnya dialami oleh semua mahasiswa, termasuk mereka yang tinggal di dayah, hal ini dikarenakan kegiatan mahasiswa yang tinggal di dayah tidak hanya difokuskan dengan kuliah, belajar dan mengerjakan tugas akademik melainkan diberlakukan kegiatan lain seperti mengaji, menjalankan kepengurusan pondok, madrasah diniyah dan lain sebagainya.

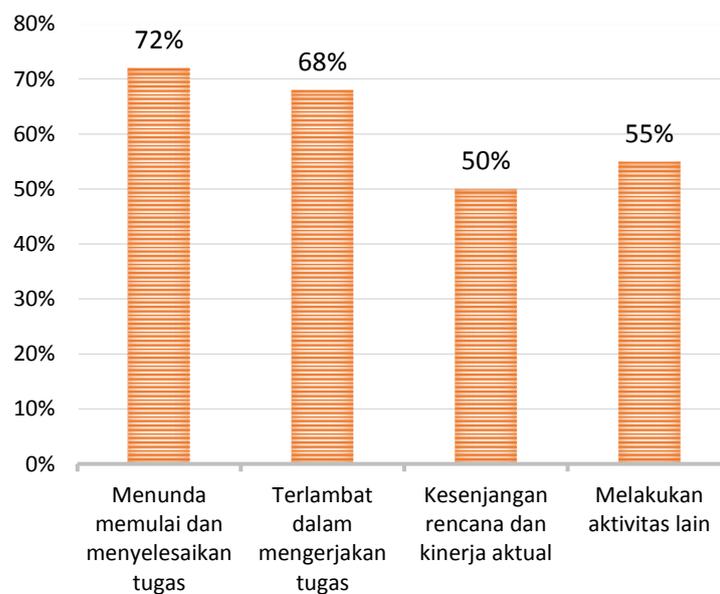
Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa yang mondok di dayah pada tanggal 22 Desember 2023, sebagian mahasiswa yang tinggal di dayah mengakui menunda mengerjakan tugas dengan berbagai alasan, seperti membutuhkan banyak waktu mencari bahan untuk mengerjakan tugas agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal, terhambat oleh kegiatan harian yang padat sebagai santri dan mahasiswa sehingga tidak dapat mengerjakan tugas tepat waktu, menganggap waktu pengumpulan masih lama, dan merasa malas untuk memulai tugas karena tidak memahami instruksi yang diberikan oleh dosen.

Hasil penelitian Solomon & Rothblum (1984) menemukan bahwa 95% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Penelitian Rizvi et al. (1997) di kalangan mahasiswa psikologi Universitas Gajah Mada menunjukkan bahwa 69%

mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan survei awal pada 15 Januari 2024 terhadap 60 mahasiswa Universitas Malikussaleh yang tinggal di dayah, untuk mengetahui kondisi prokrastinasi akademik mereka, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1

Hasil Survei Awal Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Malikussaleh yang Mondok di Dayah



Berdasarkan survei yang telah dilakukan, ditemukan bahwa 72% responden melakukan penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas akademik. Kecenderungan untuk tidak segera mengerjakan tugas kuliah menjadi indikasi dari perilaku prokrastinasi serta kelalaian dalam pengelolaan waktu, yang merupakan faktor penyebab individu menunda penyelesaian tugas (Saman, 2017). Selain itu, 68% responden terlambat dalam mengerjakan tugas, yang disebabkan oleh sikap santai mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah, dengan anggapan

bahwa waktu yang diberikan masih cukup, tanpa menyadari banyaknya tugas yang harus diselesaikan (Saman, 2017). Sebanyak 50% responden mengalami kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual. Sanggasurya & Mamahit (2021), menjelaskan bahwa mahasiswa sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan, baik oleh pihak lain maupun oleh diri sendiri, yang mengakibatkan keterlambatan dan kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, 55% responden melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Seorang prokrastinator sering kali menunda mengerjakan tugas dan lebih memilih melakukan aktivitas yang dianggap lebih menyenangkan, sehingga menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugas (Sanggasurya & Mamahit, 2021).

Hasil survei awal menunjukkan adanya gejala prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa Universitas Malikussaleh yang tinggal di dayah. Ferrari et al. (1995) menyebutkan bahwa ada dua faktor penyebab prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisik seperti kelelahan, serta aspek psikologis seperti tipe kepribadian dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu, seperti jumlah tugas yang harus segera diselesaikan secara bersamaan, kontrol atau pengawasan, dan pola asuh orang tua.

Salah satu faktor internal yang disebutkan Ferrari et al. (1995) adalah faktor psikologis berupa tipe kepribadian. Perilaku prokrastinasi tidak muncul begitu saja, ada proses yang melibatkan gaya perilaku individu dalam merespons interaksi dengan lingkungan, hal ini terjadi karena individu memiliki tipe

kepribadian yang berbeda dan setiap tipe kepribadian memiliki dampak yang berbeda dalam perilaku sehari-hari (Steel, 2007). Pendekatan *Big Five Personality* dapat digunakan untuk memahami kepribadian manusia melalui lima dimensi trait kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku individu, termasuk kecenderungan untuk menunda tugas (Feist & Feist, 2016). Perilaku prokrastinasi berkaitan dengan kepribadian karena faktor-faktor seperti ketakutan akan kegagalan, perfeksionisme, kurangnya minat dan motivasi, serta karakteristik individu yang dapat memicu perilaku prokrastinasi (Knaus, 2002).

Individu dapat dikelompokkan ke dalam lima dimensi *big five*, di mana beberapa individu menunjukkan nilai tinggi pada salah satu dimensi kepribadian, yang menjadi alasan dalam perilaku mereka (McCrae & Costa, 1996). Penelitian oleh Utaminingsih dan Setyabudi (2012) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tipe kepribadian dan tingkat prokrastinasi akademik. Individu dengan skor *extraversion* dan *conscientiousness* tinggi, cenderung lebih rendah dalam prokrastinasi akademik dan menganggap mengerjakan tugas sebagai hal yang menyenangkan. Sebaliknya, individu dengan skor *neuroticism*, *openness to experience*, dan *agreeableness* yang tinggi cenderung lebih sering melakukan prokrastinasi. Individu dengan *neuroticism* tinggi menganggap tugas sebagai hal yang sulit, sedangkan individu dengan *agreeableness* tinggi mungkin melihat tugas sebagai hal yang mudah, namun tidak dibuktikan dengan perbuatan.

Melihat fenomena yang terjadi dan hasil survey awal serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *big five personality* dengan prokrastinasi akademik. Se jauh pengamatan

peneliti, penelitian mengenai kedua variabel tersebut masih menggunakan sampel sebatas siswa dan mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *big five personality* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di dayah.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan *big five personality* dengan prokrastinasi akademik. Salah satunya adalah penelitian oleh Ainie et al. (2023) yang mencari hubungan *Big Five Personality* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *openness to experience*, *agreeableness*, dan *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi skor pada ketiga dimensi kepribadian tersebut, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Penelitian itu juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *conscientiousness* dan *extraversion* dengan prokrastinasi akademik. Perbedaan antara penelitian Ainie dan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian, di mana peneliti akan fokus pada mahasiswa yang tinggal di dayah, dan penelitian ini tidak dilakukan pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Kesuma (2014) mengenai perbedaan tingkat prokrastinasi berdasarkan tipe kepribadian *big five* dikalangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi pada individu dengan tipe kepribadian *Neuroticism* tinggi, sedangkan tipe kepribadian lainnya

menunjukkan tingkat prokrastinasi yang lebih rendah. Perbedaan utama penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian Kesuma terletak pada tujuan penelitian, penelitian Kesuma bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat prokrastinasi berdasarkan tipe kepribadian, sementara peneliti berfokus pada hubungan antara prokrastinasi akademik dan Big Five Personality.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarirah dan Rahayu (2019) tentang hubungan kepribadian dan *avoidance procrastination* pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* memiliki hubungan dengan *avoidance procrastination*, sedangkan *neuroticism* dan *openness to experience* tidak memiliki hubungan dengan *avoidance procrastination*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel terikat yaitu prokrastinasi, dimana peneliti berfokus pada prokrastinasi akademik sedangkan penelitian Sarifah dan rahayu berfokus pada *avoidance procrastination*.

Selanjutnya penelitian Maulana dan Leylasari (2022) tentang hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 4 kota madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti terletak pada subjek penelitiannya, dimana peneliti berfokus pada subjek mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di dayah.

Terakhir, penelitian oleh Syahrina dan Muarifah (2023) tentang pengaruh *conscientiousness* dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik

pada mahasiswa jurusan sistem komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *conscientiousness* dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. Artinya prokrastinasi akademik dapat meningkat pada mahasiswa dengan skor *conscientiousness* dan *self-regulated learning* yang rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis metode penelitian yang digunakan, dimana peneliti menggunakan kuantitatif korelasional untuk mencari hubungan. Perbedaan juga terdapat pada variabel bebas yang diteliti, dimana Syahrina dan Muarifah meneliti pengaruh salah satu dimensi *big five personality* yaitu *conscientiousness* dengan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *opennes to experience* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah
2. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah
3. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *extravertion* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah

4. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah
5. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah
2. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah
3. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah
4. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah
5. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mondok di Dayah

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi yang dapat memperluas wawasan dan khasanah pengetahuan dalam bidang Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial, khususnya pembahasan mengenai *big five personality* dan prokrastinasi akademik.

B. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif dan terarah untuk mengatasi kecenderungan prokrastinasi serta meningkatkan kinerja akademik mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa untuk melakukan introspeksi diri, meningkatkan kesadaran akan prokrastinasi akademik dengan tipe kepribadian yang dimiliki, dan mengurangi perilaku prokrastinasi guna tercapainya prestasi akademik maupun non akademik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti dimasa mendatang.